

TRADISI KOMUNIKASI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN PONDOK PESANTREN MODERN

Sudahri, S.Sos., M.I.Kom

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
sudahriumj@yahoo.co.id

ABSTRACT

Communication tradition in Islamic Boarding Schools has its own uniqueness, there are two types of Islamic Boarding Schools, in Jember there are many Traditional and Modern Islamic Boarding Schools, and one of the loci in this research is the Situbondo Traditional Islamic Boarding School, which is still maintaining the old way of management institutions and curriculum. Then Modern Modern Islamic Boarding Schools, namely Islamic boarding schools that adhere to integral education ranging from early childhood education to junior high school, accommodate a number of foster children (santri) who live inside the hut. This study focuses on the different traditions of communication that occur in two boarding schools (traditional and modern) with different characters, then knowing the different ways of communication that are built between a kiai and a cleric, Ustadz and students, students with religious teachers and students communication with kiai. The results of this study are finding differences and similarities from the tradition of communication between traditional pesantren and modern pesantren. Researchers use the theory of symbolic interaction. The data collection of this study uses observation, unstructured interviews and documentation studies. While the data analysis uses data reduction, data display, conclusions and data verification. The results of this study concluded that the traditional differences between traditional boarding schools and modern schools were very significant, especially in terms of the learning curriculum, methods and the education system used.

Keywords: *Communication Tradition, Traditional and Modern Islamic Boarding Schools*

ABSTRAK

Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren memiliki keunikan tersendiri, ada dua jenis Pondok Pesantren, Di kabupaten Jember terdapat banyak Pondok Pesantren Tradisional maupun Modern, dan salah satu yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tradisional Situbondo, yaitu pondok yang masih mempertahankan cara lama dalam pengelolaan lembaga dan kurikulum. Kemudian Pondok Pesantren Modern Modern, yaitu Pondok pesantren yang menganut pendidikan integral mulai dari pendidikan usia dini hingga sekolah menengah pertama, ponpes tersebut menampung beberapa anak asuh (santri) yang bermukim di dalam pondok. Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan tradisi Komunikasi yang terjadi di dua pondok pesantren (tradisional dan modern) dengan karakter yang berbeda, kemudian mengetahui perbedaan cara berkomunikasi yang terbangun antara seorang kiai dengan

ustadz, Ustadz dengan santri, santri dengan ustadz dan komunikasi santri dengan kiai. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menemukan perbedaan sekaligus persamaan dari tradisi komunikasi antara pesantren tradisional dengan pesantren modern. Peneliti menggunakan Teori interaksi simbolik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini disimpulkan, bahwa perbedaan tradisi antara pondok pesantren tradisional dengan modern sangat signifikan, terutama dalam hal kurikulum pembelajaran, metode dan juga sistem pendidikan yang dipakai.

Kata Kunci : Tradisi Komunikasi, Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beranekaragam, hal tersebut bisa dilihat dari kebudayaan, adat-istiadat, tradisi, agama, bahasa dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut memberikan warna tersendiri bagi negara yang punya julukan Zamrud khatulistiwa ini. dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetap satu jua) keragaman yang ada adalah ciri khas dan kebanggaan diri Bangsa Indonesia di dunia Internasional, hal ini terlihat dari terciptanya kerukunan, kebersamaan antara masyarakat walaupun berbeda Tradisi, bahasa daerah maupun agama sekalipun.

Salah satu sisi keragaman yang ada di Indonesia adalah adanya dunia Pesantren, dunia pesantren sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang religiusitas juga memberikan warna tersendiri dalam membarikan sumbangsih tata nilai terhadap eksistensi cara

berbudaya bangsa ini, dan ruang lingkupnya tidak hanya konsen dalam nuansa keagamaan tapi lebih dari itu juga bergerak dalam sosial kemasyarakatan. Dan pada sejatinya Pesantren adalah wadah dalam membangun mentalitas dan berproses kehidupan dengan pola pendekatan nilai-nilai luhur ketuhanan, kemanusiaan dan nilai luhur kemasyarakatan.

Ada dua jenis Pesantren di Indonesia, *yang pertama* disebut dengan Pesantren Tradisional, yaitu Pesantren yang masih menganut prinsip tata kelola kelembagaannya dengan model dan tatacara lama, siklus tradisi secara natural bersifat turun temurun dan masing-masing penerus kecenderungan tetap mempertahankan cara-cara lama termasuk di dalamnya dalam teknik pembelajaran keagamaan. Hal ini dibuktikan bahwa di Pondok pesantren Tradisional masih tetap dan konsisten mempelajari kitab-kitab

lama sebagai modal dalam mencetak santri sebagai generasi penerus bangsa ini.

Yang kedua, disebut dengan Pesantren Modern, yaitu Pesantren yang mengedepankan pengelolaan kelembagaannya dengan penyesuaian diri terhadap perkembangan jaman, termasuk di dalamnya memasukkan kurikulum pembelajaran umum sebagai bagian penting dalam mendidik santri-santrinya. Pesantren Modern disamping tetap mengedepankan sisi religiusitas dalam pembelajaran namun didalamnya ada banyak sentuhan-sentuhan pelajaran yang menekankan pada pengembangan kapasitas santri (life skill), santri di didik dalam hal penguasaan ilmu-ilmu tertentu misalnya bahasa inggris, Jerman, Mandarin, Jepang juga Bahasa Arab. Disamping itu santri juga di latih dalam penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu, misalnya dalam hal perdagangan, koperasi, musik, mebel dan keterampilan yang lainnya.

Dari perbedaan diatas menjadi sangat penting untuk dilakukannya penelitian dan pengkajian lebih mendalam, karena Pondok Pesantren sampai saat ini menjadi lembaga pilihan masyarakat Indonesia dalam memilih alternatif lembaga pendidikan yang dilihat dan dirasa lebih transformatif terhadap

perkembangan pendidikan anak terutama untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan. Namun disisi lain pengetahuan masyarakat masih sangat minim dalam memilih dan memilah seperti apa lembaga yang betul-betul transformatif dalam mencetak generasi atau sekedar menampilkan simbol berbaju keagamaan, karena tidak selamanya dan tidak semuanya pondok pesantren lebih menekankan pada pembangunan tata nilai, membangun nilai-nilai luhur kemasyarakatan, melainkan juga banyak yang berubah fungsi sebagai lembaga titian kepentingan personal pendiri pondok terutama kepentingan aktualisasi dalam berpolitik. Dan pada akhirnya out put dan out come lulusan dari pondok pesantren tidak mempunyai kemampuan yang berdaya saing, yang mempunyai keahlian khusus baik dalam ruang bidang keagamaan lebih-lebih dalam urusan bidang lain yang lebih umum.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Prosedur metode ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata tertulis dan lisan dari narasumber, sebagai objek penelitian berbasis pada perilaku yang bisa diamati. Metode ini mempunyai tujuan untuk melukiskan

secara cermat dan sistematis data berupa fakta atau karakteristik objek tertentu secara rinci dan terencana. Isaac dan Mickhael dalam Rakhmat, 1991 : 22.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang menjadi kebiasaan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terikat dengan hipotesa tertentu melalui pengamatan secara langsung. Penelitian disini seorang peneliti terjun langsung dalam aktifitas masyarakat atau objek penelitian sehingga memudahkan untuk menemukan persoalan-persoalan serta bersikap peka dan mudah untuk menyesuaikan diri pada setiap pengaruh yang terdapat dalam obyek penelitian.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut adanya pendekatan menyeluruh karena memposisikan target penelitian dalam dua cara pandang, melihat sasaran pada konstruk yang alamiah dan tidak kabur. Kemudian perspektif fenomenologi mengharuskan terbentuknya kerjasama antara subyek peneliti dengan subyek pendukung dari sasaran penelitian. Keikutsertaan subyek penelitian di lokasi penelitian menjadi ciri utama dari metode penelitian dengan perspektif fenomenologi (Muhadjir, 1992 : 28-29).

Penggunaan metode penelitian tersebut karena komunikasi merupakan sebuah langkah, strategi dan proses yang merupakan serangkaian tindakan dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam satuan waktu tertentu dan yang menghasilkan produk tertentu pula. pada hakikatnya komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Siklus dari proses tersebut, komunikasi memiliki empat komponen yang diperlukan yaitu komunikator, pesan, saluran dan komunikan (Emery dkk, 1970 : 7).

PEMBAHASAN

Tradisi Komunikasi di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.

Tradisi Komunikasi Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional dalam istilah pesantren adalah pesantren yang melakukan sistem kuno dalam melakukan dinamika kurikulum pembelajarannya, pesantren tradisional adalah kebalikan dari pesantren modern. Secara historis pesantren tradisional adalah pesantren yang menitik beratkan pembelajarannya pada ilmu-ilmu agama saja kepada para santrinya. Sedangkan pelajaran umum hanya menjadi mata pelajaran pelengkap dan penyeimbang terutama terhadap

dinamika perkembangan jaman. Dalam pondok tradisional ilmu agama yang diajarkan diantaranya Al-Quran, Al-Hadits, fiqh, aqidah, akhlak, tarikh, faraidh (ilmu waris) dan lain-lain. Dan rata-rata kitab-kitab yang dikaji menggunakan bahasa Arab biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundulan.

Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional melakukan proses pembelajaran dalam dua cara yaitu: *Sorogan dan wetonan*

Sistem belajar dengan metode sorogan dalam pesantren tradisional adalah model atau sistem klasik dimana santri diminta membaca kitab kemudian dikaji bersama dengan seorang ustadz ataupun kiai. Adapun metode *wetonan* adalah kiai yang mengawali baca kitab kemudian diteruskan dengan mengkajinya sedangkan santrinya mendengarkan, menyimak, kemudian santri menanyakan atau melakukan kesimpulan terhadap tema dari kitab tersebut.

Eksistensi cara belajar sorongan wetonan di pesantren tradisional, ini tidak terlepas dari *output* lulusan pesantren selama ini di masyarakat, para lulusan mampu menjadi bagian yang dipentingkan

dimasyarakat dengan cara meneruskan metode-metode belajar hingga ke langgar-langgar dimana lulusan itu tinggal (bermukim).

Metode klasikal.

Klasikal adalah sebuah metode atau cara belajar dengan sistem kelas, dan metode ini hampir sama dengan sistem yang ada di pesantren modern. Yang menjadi pembedanya hanya pada pelajaran yang diajarkan berbasis pada pelajaran agama, dengan kitab-kitab klasik berupa kitab kuning. Santri diajarkan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan aqidah, akhlaq, muamalat, fiqh dan lain-lain, yang rata-rata kitab yang dipakai adalah kitab-kitab kuno dan masih representatif untuk dijadikan rujukan dan pegangan bagi santri dalam mengembangkan dan menyesuaikan dengan jaman (ilmu modern).

Ciri khas secara kultural Pesantren tradisional

Ada ciri khas secara kultural yang terdapat dalam pesantren tradisional dan jarang dijumpai dalam pondok modern diantaranya:

- 1) Di pesantren tradisional kiai adalah orang yang disejajarkan dengan orang tua oleh santri-santrinya.

2) Di pesantren tradisional sangat jarang ditemukan perbedaan antara senioritas dan junioritas, jadi antara senior dengan junior berbaur menjadi satu.

3) Dalam pesantren tradisional santri biasanya tidak lepas dari sarung, berkopyah dan baju santri (seperti baju koko)

4) Pesantren tradisional afiliasi keorganisasiannya lebih dekat pada Nahdlatul Ulama (NU) dengan ciri seperti fiqih bermadzhab pada Imam Syafi'e, aqidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, pelaksanaan tarawih ramadhan 20 rakaat ditambah 3 rokaat witr, baca qunut ketika shalat Subuh, membaca tahlil setiap malam Jum'at, mengadakan peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

5) Proses rekrutmen santri tanpa melalui seleksi masuk.

6) Pesantren tradisional dalam hal pembiayaan jauh lebih murah dibanding dengan pesantren modern dan santri tidak dipungut daftar ulang disetiap tahunnya.

7) Banyak santri di pondok yang masak sendiri untuk makan 3 kali sehari, dengan difasilitasi dapur umum oleh pesantren.

8) Santri lebih bebas dalam menentukan kapasitas dirinya, pengembangan diri adalah hak prerogatif

pribadi, hal ini karena jumlah santri yang ribuan baik putra maupun putri.

9) Fasilitas pesantren jauh lebih sederhana dibanding dari pesantren modern.

Kualitas keilmuan pesantren tradisional

Pesantren tradisional memiliki kualitas keilmuan yang khas diantaranya meliputi:

1) Memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan literatur dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan bahasa Arab.

2) Santri dibekali ilmu gramatika bahasa Arab yaitu ilmu Nahwu, Sharaf, dan mantiq, kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang wajib dikuasai seluruh santri

3) Kitab kuning gundul dimaknai dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh santri, dengan cara mencatat pada lembaran-lembaran kitab yang ada.

Tradisi Komunikasi Pesantren Modern Sistem pembelajaran pesantren modern

1) *Pelajaran agama dan umum seimbang*

Para santri disamping mendapatkan ilmu umum dan ilmu agama di pondok, mereka juga berkesempatan sekolah

umum baik negeri maupun swasta diluar pondok.

2) *Umumnya memakai sistem modern*, yaitu santri dalam satuan tingkatan SD, SMP, SMU maupun Mahasiswa, belajar dalam bentuk berkelompok dalam satuan kelompok pendidikan yang sederajat. Masing-masing kelompok tersebut di asuh oleh satu orang pengasuh yang tidak dipanggil ustadz melainkan dipanggil dengan sebutan “mas atau bapak”.

1) *Penggunaan bahasa Arab dan Inggris.*

Sebagai peningkatan keilmuan santri, pesantren juga mewajibkan santrinya belajar dalam pengembangan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pengembangan ilmu bahasa itu dilakukan hampir setiap hari dengan cara bergantian. Tutor bahasa dengan cara memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada di pesantren dan juga mendatangkan dari luar kampus (pesantren).

2) *Penguasaan kitab kuning kurang.*

Yang membedakan pesantren modern dengan pondok tradisional adalah penggunaan kitab dalam mengajari santrinya. Di pesantren modern sama-sama belajar Nahwu, sorrof dan ilmu-ilmu agama yang lain Cuma tidak dengan kitab-kitab kuning melainkan menggunakan

kitab-kitab modern yang sudah mengalami modifikasi dan penyempurnaan-penyempurnaan dari para ahli. Dan metode belajarnya pun berbeda, di pesantren modern belajar kitab dibuat sistem khalafah menyesuaikan dengan tingkat pendidikan santri.

3) *Kurikulum yang dipakai*

Di pesantren modern, kurikulum yang digunakan disamping juga tetap berkiblat kepada kurikulum sendiri, pengelola santri juga diberi keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan terhadap kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Ciri Khas Kultural Pesantren modern

1) *Tren Penyebutan lembaga*

Berbeda dengan pesantren tradisional, tren penyebutan lembaga pada pesantren modern ada dua macam sebutan, dengan sebutan pondok pesantren dan sebutan kampus. Penyebutan kampus disini lebih akademik, lebih modern menembus batas hierarki sosial dimasyarakat.

2) *Sapaan terhadap pimpinan dan pengasuh pesantren*

Di pesantren Modern dalam sapaan komunikasi antara santri dengan pengasuh lebih fleksibel, panggilan yang digunakan antara santri dengan pimpinan tertinggi pun

lebih banyak dengan sebutan “bapak” sedangkan panggilan santri dengan pengasuh bawahan yang lain rata-rata sama dengan sebutan “bapak atau mas”. Di pesantren Modern yang jadi pimpinan pondok pesantren tidak berarti seorang guru atau ustadz yang pandai dan mempuni dalam mengajar agama. Posisi kepemimpinan pondok diberikan kepada pribadi yang dianggap mampu dan loyal terhadap lembaga.

3) *Lebih disiplin dan lebih agresif.*

Pesantren Modern lebih mengarah pada lembaga keagamaan yang bergerak di bidang jasa, manajemen pengelolaan pesantren, mulai dari disiplin administrasi dan juga disiplin santri dalam mengikuti seluruh aktifitas pesantren.

4) *Masih ada sistem senioritas di pesantren.*

Tidak seperti budaya di pesantren tradisional, yang tidak menganut sistem senioritas dalam pola kaderisasi santrinya. Dipesantren modern dalam pola kaderisasi santrinya masih menganut sistem senioritas-junioritas, senior dengan kapasitas tertentu memiliki posisi tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Senior memiliki pengaruh tertentu terhadap junior, akan tetapi dalam perjalanan waktu keberadaan senioritas akan bereposisi searah dengan

perkembangan dinamika dan budaya kampus yang terus menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Yang dulu junior dengan kemampuan atau keterampilan tertentu bisa memposisikan diri setingkat dengan seniorinya.

5) *Sopan santun agak kurang.*

Pesantren Modern memang ada banyak perbedaan dengan pesantren tradisional, pada pesantren tradisional kyai dan ustadz diposisikan sebagai orang harus dihormati dan ditaati segala perintahnya. Berbeda dengan pesantren modern, antara santri dengan pimpinan dan pengasuh bisa berbaur tanpa jarak seperti teman. Akhirnya santri kurang hormat terhadap pengasuh, pengasuh masih diposisikan sebagai senior yang dalam perjalanan kedepan posisinya bisa saja tergantikan oleh yang lain.

6) *Ada sistem seleksi dalam rekrutmen santri.*

Setiap calon santri yang mendaftar di pesantren Modern harus melalui tahapan-tahap penyaringan dan seleksi. Sebagaimana diterangkan diatas bahwa pesantren Modern lebih mengarah kepada output yang jelas, jadi santri yang diterima harus dari kalangan anak-anak potensial secara keilmuannya.

Kualitas Keilmuan pesantren Modern

1) Mampu berbahasa Arab

Karena ada penekanan dan mewajibkan semua santri untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler kampus, seperti bahasa arab dan bahasa inggris, jadi *output* santri dari lulusan Modern rata-rata bisa walaupun belum tentu mahir dalam bahasa arab dan bahasa enggris. Dikatakan bisa karena dalam hari-hari tertentu santri diwajibkan berbicara hanya dengan dua bahasa tersebut diatas. Jadi walaupun awalnya terpaksa akhirnya santri dalam perjalanan terbiasa dengan aturan tersebut untuk berbicara dengan b.enggris atau b.arab di zona yang sudah ditetapkan oleh pengasuh.

2) Kemampuan membaca kitab gundul kurang.

Berbeda dengan pesantren tradisional, dipesantren Modern santri memang sama sekali tidak diperkenalkan dengan membaca kitab kuning. Akhirnya lulusannya hampir dipastikan tidak bisa membaca kitab kuning. Walaupun tidak bisa baca kitab kuning lulusan Modern tidak berarti tidak memahami substansi isi kitab kuning, karena kitab-kitab lain yang substansi isinya sama santri Modern juga ada kewajiban belajar selama di kampus.

3) Kemampuan dalam ilmu fiqih kurang.

Tidak seperti di pesantren tradisional yang menggembleng santrinya dengan ilmu fiqih, dipesantren Modern hanya diperkenalkan saja tentang beberapa ilmu, salah satunya ilmu fiqih walaupun tidak sampai bermazhab dengan imam manapun. Pesantren modern enderung menganut paham keagamaan universal dengan tetap berpegang teguh pada sumber qur'an dan Al-Sunnah. Santri dididik untuk luwes dalam menanggapi perbedaan atau urusan hilafiyah yang terjadi di masyarakat. santri dianjurkan untuk tidak terjebak dengan urusan-urusan perbedaan dimasyarakat.

Perbedaan Cara Berkomunikasi

1) Pesantren Tradisional

Dipondok tradisional, ada adab dalam berkomunikasi antara penghuni pondok, tradisi ini menjadi identitas diri pesantren tradisional dalam berkomunikasi diantaranya:

a) Cara berkomunikasi Kiai dengan ustadz

Kiai di pondok pesantren tradisional Situbondo adalah pemimpin tertinggi, sedangkan ustadz adalah predikat yang berikan kepada para pengasuh, guru yang setiap hari mengajarkan beberapa ilmu terutama ilmu berbasis keagamaan.

Komunikasi kyai dengan ustadz bersifat langsung, baik formal maupun informal. Bersifat langsung artinya cara komunikasi ustadz dengan kiai tidak harus melalui perantara siapapun. Ustadz kapanpun bisa secara langsung menemui kiai, begitu juga sebaliknya kiai butuh terhadap ustadz kapanpun bisa dilakukan.

b) Cara berkomunikasi Kiai dengan santri

Berbeda dengan cara berkomunikasi antara ustadz dengan kiai, cara berkomunikasi santri dengan kiai tidak sebebas ustadz, santri untuk bisa berkomunikasi dengan kiai harus melalui jalur khusus yang sudah diatur di pesantren. Jalur tersebut dimulai dari komunikasi dengan ketua blok santri, ketua blok santri berkomunikasi dengan ustadz yang khusus membidangi kesiantrian, baru setelah itu jika kiai berkenan santri tersebut bisa menghadap kiai.

Cara berkomunikasi antara verbal dan nonverbal sangat sarat dengan perbedaan, santri berbicara dengan kiai dengan bahasa yang sangat halus dan suara yang sangat rendah, sedangkan dalam komunikasi nonverbal yang sangat nampak perbedaannya, santri sangat memposisikan mulai dari jarak yang sedikit menjauh dari posisi kiai, santri

cenderung tidak menatap langsung wajah kiai, santri lebih banyak merunduk.

c) Cara berkomunikasi Ustadz dengan santri

Cara berkomunikasi ustadz dengan santri tidak seformal komunikasi dengan kiai, dengan ustadz tidak banyak terikat dengan adab atau tradisi, kapanpun, dimanapun santri bisa secara langsung menyampaikan segala hal baik bersifat formal maupun informal kepada ustadz, walaupun disini santri tetap memposisikan diri sebagai murid dengan tetap menjunjung nilai-nilai kesopanan.

Kepada ustadz santri lebih terbuka akan beberapa hal termasuk yang berkaitan dengan masalah pribadi. Disisi lain yang lebih berperan sebagai pengganti orang tua dipesantren adalah seorang ustadz. Ustadz banyak bersinggungan langsung dengan keseharian santri, berbeda dengan kiai melakukan hubungan langsung dengan santri lebih banyak ketika mengkaji kitab yang sudah terjadwal pada setiap harinya.

d) Cara berkomunikasi Santri dengan sesama santri

Berbeda dengan cara berkomunikasi sebelumnya, komunikasi antara santri dengan santri yang lain bersifat terbuka dan kekeluargaan. Dengan keterbukaan tersebut antara santri tercipta hubungan kekeluargaan. Budaya santri dalam

pondok tradisional sebenarnya mempunyai latar belakang yang berbeda. Budaya santri di dalam pesantren tercipta sebuah keadaan yang sangat berbeda, tidak tampak ada sekat antara si kaya dan si miskin, antara senior dengan junior.

Dalam tradisi komunikasi santri tradisional ada banyak keunikan-keunikan di dalamnya, misalnya antara santri sudah biasa minum bersama dengan hanya fasilitas satu gelas, masak bersama di dapur umum (bagi yang masak), makan bersama dengan menu seadanya (terkadang hanya dengan garam dan krupuk) dengan hanya menggunakan daun pisang sebagai wadahnya, diantara mereka tanpa ada rasa jijik antara satu dengan yang lain. Kalau di tinjau dari aspek empat sehat lima sempurna terkadang jauh dari kata layak. Keunikan yang lain dibuktikan dengan kebiasaan saling tukar menukar pakaian, sabun, sikat, odol bahkan handuk antara santri satu dengan yang lain terutama yang satu kamar.

2) Pesantren Modern

a) Santri dengan pimpinan

Cara berkomunikasi santri dengan pimpinan di pondok pesantren modern tidak seprosedural di pondok pesantren tradisional, santri dalam waktu tertentu, bisa secara langsung menghadap pimpinan

tanpa melalui perantara pengasuh yang lainnya. Dalam momentum tertentu bahkan sering terjadi obrolan santai antara santri dengan pimpinan pesantren yang terlihat akrab penuh persahabatan.

Dalam berinteraksi antara santri dengan kiai penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal tampak sewajarnya, tidak tampak sikap canggung santri dalam berinteraksi, begitu juga sebaliknya pimpinan santri tidak tampak memposisikan diri berbeda, semua mengalir sebagaimana komunikasi interpersonal orang kebanyakan.

b) Pengasuh dengan pimpinan

Komunikasi pengasuh dengan pimpinan bersifat terbuka, kapanpun dan dimanapun pengasuh bisa secara langsung berkomunikasi dengan pimpinan.

c) Santri dengan pengasuh

Cara berkomunikasi antara santri dengan pengasuh juga bersifat terbuka dan kekeluargaan, pengasuh diluar kegiatan formal memposisikan sebagai teman dan sahabat kepada santrinya.

d) Santri dengan sesama santri

Cara berkomunikasi antara santri di pondok pesantren Modern, tidak ubahnya dengan yang terjadi di pondok pesantren tradisional, komunikasi yang terbangun antara santri sangat terbuka dan tanpa batas. Nuansa kekeluargaan dan merasa

senasib adalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi yang ada. Akan tetapi dari pola hubungan yang lain ada beberapa perbedaan dengan pondok tradisional, dipesantren modern tradisi masak bersama, makan dengan alas daun pisang dan juga saling tukar menukar peralatan mandi dan pakaian hampir tidak pernah dijumpai, santri lebih hidup nafsi-nafsi dalam beberapa hal.

Di pondok modern Modern, fasilitas santri bisa dikatakan cukup mewah jika dibandingkan dengan santri tradisional. Fasilitas tempat tidur santri di Modern sudah menggunakan kasur empuk dengan fasilitas tambahan seperti kipas angin di masing-masing kamar santri, sedangkan di tradisional santri masih terlihat sangat sederhana, fasilitas tempat tidur santri masih seadanya seperti halnya menggunakan tikar anyaman dan bantal alakadarnya.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak perbedaan dalam tradisi komunikasi antara Pondok Pesantren Tradisional, Situbondo dengan Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Jember. dari masing-masing perbedaan yang ada tersebut memberikan ciri khas dan identitas tersendiri di dunia pesantren

dalam rangka membingkai kekayaan budaya, adat istiadat dalam nuansa agama Islam.

Dari perbedaan tersebut tidak menampilkan mana yang lebih baik dan yang kurang baik, mana yang lebih islami dan mana yang lebih plural. Semua perbedaan di kedua pondok pesantren tersebut memiliki pangsa pasar santri sendiri, memiliki kaum atau komunitas fanatik sendiri dan memiliki keunggulan sendiri. Dan output lulusan dari kedua pesantren tersebut juga memiliki capaian yang sama dimasyarakat, dalam artian masyarakat tidak memilah dan memilih dari pesantren mana lulusan tersebut berasal. Hampir semua lulusan pesantren memiliki kemampuan lebih di masyarakat terutama dalam hal pengetahuan keagamaannya.

Antara pondok Tradisional dengan pondok pesantren modern Modern, memiliki kiprah positif dimasyarakat dalam rangka ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan lebih-lebih kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chistomy, Yuwono, Agung. 2004. *Semiotika Tradisi*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Tradisi Univesitas Indonesia.
- Gunawan, Samuel .1999. *Antropologi Tradisi Suatu Perspektif kontemporer*. Jakarta : Erlangga.
- Hardjana. 2003. Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal. Jakarta : Pt. Grasindo.
- Keesing, M. Roger, 1985. *Anthropology A Contemporary Perspective : Second Edition Australia National University*. Melbourne .
- Koenjtraningrat., 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta : Aksara Baru
- Liliweri,Alo . 2001. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung : PT Citra Aditya Bhakti
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____ & Rahmat, J. 2005. *Komunikasi Antar Tradisi: Panduan Komunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Tradisi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, J . 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosydakarya.
- Rahmat , J. ,2000. *Metode Penelitian Komunikasi* . Bandung : Rosydakarya.
- _____.2005.*Psikologi Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar , A.Lrry, & Porter, E.Richard,& Jain , C.Nemi ,1981. *Understanding Intercultural Communication* . Belmont California : Bu Wadsworth Publising Company.
- Sobur, Alex .2006. *Semiotika Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosydakarya.